

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi isu kesehatan masyarakat di banyak negara, termasuk Indonesia. TB paru menyebar melalui tetesan yang terlepas saat individu yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi keadaan fisik penderita, tetapi juga menimbulkan isu sosial dan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik. (Agustina et al., 2024)

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu masalah kesehatan global yang serius, terutama di negara berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyerang paru-paru dan menyebabkan peradangan kronis (Selasa, 2024). Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan tetap menjadi tantangan kesehatan di seluruh dunia. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru (TB paru) dan menyebar melalui tetesan udara saat penderita batuk atau bersin. Hingga kini, TB masih berada di antara sepuluh penyebab utama kematian di dunia (Agustina et al., 2024).

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report 2023*, diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus TB baru di seluruh dunia pada tahun 2022, dengan angka kematian sekitar 1,3 juta jiwa pada populasi tanpa HIV dan 300.000 kematian pada

penderita dengan HIV (WHO, 2023). Data ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat global dan memerlukan upaya pengendalian yang komprehensif. (Andriani et al., 2023)

Kurangnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya kepatuhan minum OAT dapat berdampak pada rendahnya dukungan terhadap pasien, seperti tidak mengingatkan jadwal minum obat, tidak memahami efek samping, atau menghentikan pengobatan ketika gejala mulai membaik. Padahal, penghentian pengobatan sebelum waktu dapat menyebabkan resistensi obat dan memperbesar risiko penularan di masyarakat (Yuda, T, H. & Utoyo, 2018)

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan adalah proses memberikan informasi dan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terhadap terapi jangka panjang, termasuk pengobatan TB (Yuda, T, H. & Utoyo, 2018)

Pengobatan TB paru membutuhkan waktu yang lama, yaitu setidaknya enam bulan, dengan kombinasi obat yang harus diminum secara teratur dan terus menerus. Keberhasilan pengobatan TB Paru sangat bergantung pada seberapa patuh pasien dalam mengonsumsi obat

sesuai dengan dosis dan jadwal yang telah ditentukan. Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat mengakibatkan kegagalan terapi, terjadinya kekambuhan, serta meningkatkan risiko TB Paru resisten obat. Kepatuhan minum obat pada pasien TB paru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh dukungan dari keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pengawas minum obat (PMO), pemberi dorongan, serta sumber dukungan emosional bagi pasien selama menjalani pengobatan. Dukungan keluarga yang baik terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi TB Paru (Yuda, T. H. & Utoyo, 2018)

Namun, peran keluarga tersebut sangat di pengaruhi oleh seberapa banyak keluarga pk TB paru. Pengetahuan keluarga yang kurang tentang bagaimana penularan terjadi, lama pengobatan, serta pentingnya disiplin minum obat dapat mengurangi keterlibatan keluarga dalam mendukung pasien. Sebaliknya, keluarga dengan pengetahuan yang baik memberikan dukungan maksimal sehingga pasien lebih konsisten dalam menjalani pengobatan.

Salah satu cara untuk menambah pengetahuan keluarga adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan adalah proses memberikan informasi dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan orang per orang maupun keluarga. Edukasi kesehatan yang diberikan dengan benar diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga tentang TB paru serta mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung kepatuhan

minum obat pasien. (R. eat Handayani, 2025)

Tuberkulosis paru (TB) adalah salah satu penyakit infeksi yang menular karena kuman *Mycobacterium tuberculosis*. TB paru sering menyerang paru-paru dan disebabkan oleh tipe bakteri tertentu dan merupakan salah satu isu kesehatan global serta salah satu masalah kesehatan yang menyebabkan rasa sakit, kecacatan, dan angka kematian tinggi sehingga perlu dilakukan usaha penanganan TB paru (R. eat Handayani, 2025)

Data dari WHO menunjukkan bahwa 10,6 juta orang di dunia didiagnosis menderita penyakit TB paru pada tahun 2022 dan jumlahnya naik menjadi 2,9% dibandingkan tahun 2021 yang mencatat 10,3 juta kasus. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan kasus tertinggi dengan persentase 45,6%. Indonesia sendiri berada di posisi kedua setelah India dengan jumlah kasus 1,06 juta kasus dengan persentase 10% pada tahun 2022 dari total penderita TB paru global, meningkat dari 9,2% pada tahun 2021. (Silalahi, K et al., 2023)

Menurut World Health Organization (2021), Indonesia merupakan negara tertinggi kedua di dunia dengan angka kejadian tuberkulosis. Pada tahun 2021 TBC sebagai penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua di dunia setelah covid-19, dan berada pada urutan ke 13 sebagai faktor penyebab utama kematian seluruh dunia. WHO menyampaikan bahwa jumlah terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600 ribu kasus dari tahun 2020. Di Indonesia

kasus TBC tahun 2021 ada sebanyak 969.000 kasus, angka ini naik 17% dari tahun 2020 yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi TBC di Indonesia kasus TBC 354 per 100.000, penduduk artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang diantaranya menderita TBC. Pada tahun 2022 menjadi 717.941 kasus, dengan 92% adalah TB paru dan 8 % adalah TB ekstra paru. Ini adalah angka tertinggi sejak TB menjadi program prioritas nasional (Kemenkes RI, 2022). Jumlah kasus TB di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 meningkat 92,2% dari 1.476 kasus pada tahun 2021 menjadi 2.837 kasus, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah kasus TB tertinggi di Indonesia sebesar 85.681 kasus (Silalahi, K et al., 2023)

Berdasarkan data di Provinsi Nusa Tenggara Timur jumlah kasus TB Paru pada tahun 2020 berjumlah 507 kasus, pada tahun 2021 berjumlah 464 kasus, pada tahun 2022 berjumlah 757 kasus, dan kemudian pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebesar 1.253 kasus (Sindi, 2025). Di Kabupaten Sumba Timur sendiri, kasus TB paru tercatat sebanyak 528 pada 2020, sedikit menurun menjadi 502 pada 2021, namun kembali meningkat menjadi 726 kasus pada 2022, dan pada 2023 tercatat 445 kasus. Permasalahan ini juga terasa di tingkat daerah khususnya di Provinsi NTT (Silalahi, K et al., 2023)

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan penyebab utama kematian akibat agen infeksi. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang diakibatkan

oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, ditandai dengan pembentukan granuloma dan bisa menyebabkan nekrosis pada jaringan tubuh. Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dapat hidup selama bertahun-tahun di tempat lembab dan tidak terkena sinar matahari, namun bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* ini hanya dapat bertahan hidup sampai 5 menit jika terkena sinar matahari. Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar individu yang mengakibatkan sakit. Faktor internal adalah faktor dari dalam individu itu sendiri yang membuatnya rentan terhadap infeksi tuberkulosis paru.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pasien Dan Keluarga Tentang Minum OAT Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Pasien dan Keluarga dapat memahami Tentang Pengobatan TB Paru.

2.3.1 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah Keperawatan Kurang Pengetahuan tentang pengobatan TB Paru.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai
- c. Menyusun intervensi keperawatan Pada Pasien dengan masalah

Keperawatan Kurang Pengetahuan tentang pengobatan TB Paru

- d. Melaksanakan Implementasi pada pasien dengan masalah

Keperawatan Kurang Pengetahuan tentang pengobatan TB Paru.

- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien masalah

Keperawatan Kurang Pengetahuan tentang pengobatan TB Paru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman tentang pentingnya pengobatan Tb Paru untuk pasien dengan TB paru, serta menjadi pedoman dalam memberikan perawatan yang lebih lengkap dan berdasarkan bukti dalam praktik keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga dan Pasien

Memberikan pemahaman tambahan tentang pentingnya pengobatan tuberkulosis paru sebagai upaya mendukung proses penyembuhan.

2. Bagi Puskesmas

Menjadi pedoman bagi perawat agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang terbaik, dan membantu pasien tetap mengikuti program konseling dan pengobatan TBC di wilayah yang dilayani oleh Puskesmas Rambangaru.

Keaslian Pnelitian

Nama Penulis	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Devi Mediarti ¹ , Syokumawena ² , Jihan Salsabila Nur Alifah ³ . Tahun 2023	Latihan Batuk Efektif Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif: Studi Kasus.	Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif, studi kasus melalui pendekatan asuhan keperawatan.	Setelah dilakukan implementasi keperawatan terhadap kedua pasien selama 3 hari didapat jalan nafas pasien bersih ditandai dengan frekuensi napas membaik, mampu batuk efektif, dan menunjukkan peningkatan kemampuan pengeluaran sputum.
Selvia Mawar ¹ , Joyo Minardo ² Tahun 2025	Penerapan Teknik Batuk Efektif untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Pasien Tuberkulosis Paru (Studi Kasus)	Penelitian Adalah Deskriptif Studi Kasus Menggunakan Pengelolaan Proses Keperawatan Selama 3 Hari.	Penelitian menunjukkan pada pengkajian ditemukan pasien pasien mengatakan batuk berdahak namun sulit keluar sudah 3 bulan, RR: 26x menit, SPO2: 96%
Dea Fitri Ananda ¹ , Arabta Malem Peraten Pelawi ² ,	Hubungan Edukasi Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan	Penelitian Kuantitatif Dengan Rancangan Jenis Penelitian Analitik Cross	analisa statistic menggunakan Uji Fisher's diperoleh nilai P Value sebesar 0,003≤0,05. Hal ini menunjukan bahwa

Ernauli Meliyana ³	Minum Obat Pada Pasien Tb Paru	Sectional	H0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara edukasi keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB par
Pius Selasa ¹ Yoany Maria Vianney Bitu Aty ² (CA), Beatrice Amelia Benu ³ , Trivonia Sri Nurwela ⁴ , Aben B.Y. Romana ⁵ Kusmiyati ⁶ Muhtar ⁷	Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Pasien TB Paru Rawat Jalan	Desain penelitian pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif menggunakan rancangan Cross Sectional, sampel pada penelitian ini adalah penderita TB paru rawat jalan di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang berjumlah 50 orang yang didapatkan dengan teknik simple random sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.	Didapatkan hasil penelitian sebagian besar pengetahuan responden penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang ada pada kategori baik yaitu 42 responden (84,0 %), dukungan keluarga pada kategori baik yaitu 42 responden (84,0%) dan sebagian besar melakukan perawatan TB paru yang baik yaitu 39 responden (78,0%).
Immanuel Sri Mei Wulandari ¹ , Jeanny Rantung ² ,	Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum	Metodologi penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif	Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan.

Evelin Malinti ³	Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong	dengan pendekatan korelasi yang melibatkan 23 responden yang sedang menjalani perawatan di Puskesmas Parongpong, responden dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dianalisis menggunakan Spearman rho.	Keempat faktor yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p < 0,05$, kedekatan hubungan pengetahuan (0,620), stigma diri (0,467), efikasi diri (0,494), dan dukungan keluarga (0,482).
Setyo Dwi Widyastuti ¹ , Idham Latif ² , Annisa Waliyya Sabila ³	Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Dari Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Tb Paru Dalam Menelan Obat Anti Tuberkulosis Di Wilayah Kerja	penelitian analitik dengan pendekatan transversal atau potong lintang, populasinya adalah semua Pasien TB Paru dan sampelnya adalah semua Pasien penyakit TB Paru yang berjumlah 80 orang. Alat pengumpul	penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan memengaruhi kepatuhan Pasien TB Paru dalam menelan OAT (p-value 0,007), sikap memengaruhi kepatuhan Pasien TB Paru dalam menelan OAT (p-value 0,001), dan dukungan dari keluarga memengaruhi kepatuhan Pasien TB Paru dalam

	Puskesmas Kedokanbunder Indramayu	menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Analisis data dilakukan secara Univariate, Bivariate, dan Multivariate. Analisis Bivariate menggunakan uji chi- square dan analisis Multivariate menggunakan regresi logistik.	menelan OAT (p-value 0,013). Dukungan dari keluarga adalah faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan Pasien TB Paru dalam menelan OAT (OR=4,142).
Tista Ayu Fortuna ¹ Hidajah Rachmawati ² , Didik Hasmono ³ Hidayah Karuniawati ⁴	Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Pasien Baru BTA Positif	Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif observasional dengan hasil yang menunjukkan bahwa pola penggunaan OAT-KDT pada pasien sebesar 89% dan OAT- Terpisah sebesar 11%. Pola penggunaan dosis OAT –	Kombinasi antibiotik lain yang diberikan kepada pasien adalah kotrimoksazol dengan dosis 1x960mg. Efek samping dari penggunaan OAT yang paling sering dialami oleh pasien adalah kenaikan serum transaminase dan mual dengan masing-masing persentase sebesar 23%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola

		KDT yang paling banyak diberikan kepada pasien adalah 1x3 tablet 2KDT.	penggunaan OAT pada pasien Tuberkulosis telah sesuai dengan pedoman penatalaksanaan pengobatan Tuberkulosis.
Hesti Adja ¹ , Byba Melda Suhita ² , Suprataba ³	Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien dan Keluarga tentang Tuberkulosis Paru	Kegiatan ini dilaksanakan di Bangsal Durian Rumah Sakit Madani melalui sesi pendidikan kesehatan menggunakan ceramah, diskusi, distribusi brosur, dan demonstrasi. Peningkatan pengetahuan dinilai menggunakan tes lisan pra dan pasca yang melibatkan pasien TB dan anggota keluarga yang mendampingi mereka.	menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan. Hasil pra-uji menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% peserta yang dapat menjawab pertanyaan dasar tentang TBC dengan benar. Pasca-intervensi, sekitar 90% menunjukkan pemahaman yang akurat tentang materi yang disajikan dan mampu menerapkan praktik pencegahan, seperti mencuci tangan dengan benar dan penggunaan masker. Peserta menyatakan komitmen untuk mempraktikkan pencegahan di rumah dan selama kunjungan ke rumah sakit.
Erwinsyah Erwinsyah ¹ , Devi	Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode	Setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan pada keluarga pasien

Yusmahendra ² , Miftahul Jannah ³ , Rts Netisa Martawinarti ⁴	Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Pengawas Minum Obat (PMO) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Jambi Tahun 2022: Studi Kasus	studi kasus pada pasien Tuberkulosis paru dengan memberikan edukasi kesehatan tentang peran serta pengawas mknum obat bagi penderita Tuberkulosis paru, alat pengukuran penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan.	dengan TB Paru selama 3 hari, keluarga pasien Tuberkulosis Paru dapat menerapkan peran serta dalam PMO dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam memotivasi petugas kesehatan di wilayah kerja puskesmas kenali besar kota jambi tentang pentingnya peran PMO pada pasien TB paru.
Julianto ¹ , Nabilah Siregar ²	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Tk.IV Pematangsiantar	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 294 pasien yang didiagnosa mengalami TB paru di Rumah Sakit Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar.	Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari–15 Juni 2023. Analisa data menggunakan uji Chi square. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengobatan OAT yaitu 71 orang (42,0%) namun masih terdapat 39 orang (23,1%) yang memiliki pengetahuan kurang, mayoritas responden patuh minum OAT yaitu 111 orang (65,7%) namun masih terdapat

			34,3% responden yang tidak patuh minum OAT, serta terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis paru (OAT) pada pasien tuberkulosis paru
--	--	--	---